

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin majunya perkembangan teknologi dan peradaban manusia, kegiatan dan lapangan kerja manusia makin beraneka ragam. Selain sumber daya alam, sumber daya manusia menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam era globalisasi dengan masalah kebersihan, kesehatan, dan keselamatan pekerja sebagai modal utama kesuksesan dalam dunia usaha dan pekerjaan di masa mendatang (Chandra, 2009). Menurut ILO (*International Labour Organization*) yang dikutip Sujipto (2001) kesehatan dan keselamatan kerja (KKK) adalah suatu promosi, perlindungan dan peningkatan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya mencakup aspek fisik, mental, dan sosial untuk kesejahteraan seluruh pekerja di semua tempat kerja. Salah satu tujuan utama keselamatan dan kesehatan kerja adalah mencegah resiko terjadinya kecelakaan kerja, termasuk juga penyakit akibat kerja. Menurut Woro Riyadina (2006), kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas. Penyakit akibat kerja (PAK) dan Kecelakaan kerja (KK) di kalangan petugas kesehatan dan non kesehatan di Indonesia belum terpantau dengan baik. Riset yang dilakukan badan dunia ILO menghasilkan kesimpulan, setiap hari rata-rata 6.000 orang meninggal, setara dengan satu orang setiap 15 detik atau 2,2 juta orang per tahun akibat sakit atau kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Jumlah pria yang meninggal dua kali lebih banyak dibandingkan wanita, karena mereka

mungkin melakukan pekerjaan yang lebih berbahaya. Secara keseluruhan kecelakaan di tempat kerja telah menewaskan 350.000 orang. Sisanya meninggal karena sakit yang diderita dalam pekerjaan seperti membongkar zat kimia beracun (ILO, 2003 dalam Suardi, 2005). Sebagai faktor penyebab, sering terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja dan kualitas serta keterampilan pekerja yang kurang memadai. Banyak pekerja yang meremehkan resiko kerja, sehingga tidak menggunakan alat-alat pengaman walaupun sudah tersedia.

Penelitian yang dilakuka2/8/2013n oleh ILO mengenai standar kecelakaan kerja, Indonesia menempati urutan ke-152 dari 153 negara yang ditelitinya. Data yang didapat dari Jamsostek angka kecelakaan kerja tahun 2011 mencapai 99.491 kasus. Jumlah tersebut kian meningkat dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 sebanyak 83.714 kasus, tahun 2008 sebanyak 94.736 kasus, tahun 2009 sebanyak 96.413 kasus, dan tahun 2010 sebanyak 98.711 kasus (Depkes RI, 2011).

Salah satu perusahaan yang perlu mendapat perhatian terhadap kecelakaan kerja adalah PT. Astha Beribis Grafika Surabaya. Perusahaan ini merupakan perusahaan global yang bergerak dalam bidang advertising/periklanan. Di Perusahaan ini terdapat tiga unit produksi yaitu pengelasan, pemotongan, dan pengecatan. Masing-masing bagian mempunyai potensi terhadap bahaya untuk terjadinya kecelakaan kerja. Dari survey awal yang dilakukan oleh peneliti di PT Astha Beribis Grafika Surabaya jumlah keseluruhan karyawan yang ada adalah 33 orang, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Dari 33 orang karyawan yang beresiko mengalami kecelakaan kerja adalah 27 orang karyawan. Pada saat dilakukan observasi peneliti menemukan 14 orang karyawan tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan lengkap. Hasil wawancara

dengan 14 orang karyawan tersebut 5 orang mengatakan bahwa pernah mengalami kecelakaan kerja berupa tertusuk paku, terjepit benda, tertimpa besi, dan jatuh. Persentase ketidakpatuhan karyawan dalam menggunakan alat pelindung diri adalah 51.85 %. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat ketidakpatuhan karyawan dalam menggunakan alat pelindung diri tinggi. Dari hasil wawancara dengan kepala bagian produksi mengatakan bahwa sepanjang tahun 2011 terjadi 6 kasus kecelakaan kerja baik kecelakaan ringan maupun kecelakaan berat. Kepala bagian produksi juga mengatakan bahwa perusahaan sudah menyediakan alat pelindung diri yang lengkap dan sesuai dengan unit produksi yang ada di perusahaan.

Kecelakaan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung diakibatkan oleh kesalahan manusia. Manusia bukanlah mesin, prestasinya tidak dapat sepenuhnya diramalkan dan kesalahan bisa terjadi setiap saat. Kurangnya kemampuan fisik, mental, dan psikologi; kurang atau lemahnya pengetahuan dan keterampilan; stress, dan motivasi yang tidak cukup atau salah merupakan penyebab terjadinya kecelakaan kerja (Efendi dan Makhfudli, 2009). Kurang patuhnya karyawan dalam menggunakan APD selama bekerja merupakan salah satu penyebab akibat kurangnya pengetahuan karyawan tentang kesehatan keselamatan kerja. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Woro Riyadina tahun 2006 tentang Cedera Akibat Kerja pada Pekerja Industri di Kawasan Industri Pulo Gadung Jakarta, dari penelitian yang dilakukannya didapatkan hasil bahwa 44% kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh kurang patuhnya karyawan dalam menggunakan APD. Menurut Notoatmodjo (2007), sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru) ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya. Apabila penerimaan perilaku baru disadarai oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap

yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Keadaan ini juga sama halnya dengan pekerja di perusahaan atau industri sebelum mereka berperilaku patuh dalam menggunakan APD pekerja tersebut harus memiliki pengetahuan tentang apa manfaat dari penggunaan alat pelindung diri kerja.

Pencegahan dan penanggulangan kecelakaan kerja haruslah ditujukan untuk mengenal dan menemukan sebab-sebabnya, bukan gejala-gejalanya untuk kemudian sedapat mungkin menghilangkan atau mengeliminirnya. Semua pihak yang terlibat dalam usaha berproduksi khususnya para pengusaha dan tenaga kerja diharapkan dapat menerapkan manajemen kesehatan dan keselamatan kerja di tempat masing-masing. Perusahaan diwajibkan untuk menyediakan alat pelindung diri yang tepat bagi karyawan karena dengan adanya APD karyawan dapat terhindar dari kecelakaan kerja dan karyawan diharapkan selalu patuh menggunakan APD yang telah tersedia.

Dengan melihat fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Karyawan tentang Kesehatan Keselamatan Kerja dengan Kepatuhan dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Karyawan di PT Astha Beribis Grafika Surabaya

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan karyawan tentang kesehatan keselamatan kerja dengan kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri pada Karyawan di PT Astha Beribis Grafika Surabaya?”.’.

1.3 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan karyawan tentang kesehatan keselamatan kerja dengan kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri pada karyawan di PT Astha Beribis Grafika Surabaya.

1.4 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan karyawan PT Astha Beribis Grafika Surabaya tentang kesehatan keselamatan kerja
2. Mengidentifikasi kepatuhan karyawan dalam penggunaan alat pelindung diri di PT Astha Beribis Grafika Surabaya
3. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan karyawan tentang kesehatan keselamatan kerja dengan kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri pada karyawan di PT Astha Beribis Grafika Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kesehatan keselamatan kerja

2. Bagi PT Astha Beribis Grafika Surabaya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam perencanaan program peningkatan kesehatan keselamatan kerja di PT Astha Beribis Grafika Surabaya.

3. Bagi karyawan PT Astha Beribis Grafika Surabaya
Meningkatkan pengetahuan karyawan tentang kesehatan dan keselamatan kerja serta kesadaran karyawan tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri saat bekerja.
4. Bagi Fakultas Keperawatan
Sebagai dokumen dan bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Katholik Widya Mandala Surabaya.
5. Bagi Peneliti Lain
Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan.